

## **KONSEP-KONSEP DASAR TAFSIR**

Oleh: M. Sabir

Email:

Sabirsaleh18@gmail.com

Abstrak

Tafsir Al-Quran jelas sangat urgen bagi kepentingan Islam, karena materi kajiannya (firman Allah) yang merupakan kunci keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Sebab itu ulama mencoba merumuskan sejumlah konsep dasar yang menjadi penafsiran Al-Quran, diantaranya; asbab al nuzul. Nasikh dan mansukh, ayat-ayat makkiyah dan madaniah, serta munasabah Al-Quran.

Asbab al-nuzul menyoroiti konteks historis ayat, nasikh dan mansukh menjelaskan peralihan status hukum ayat serta makkiyah dan madaniyah menguraikan pola penampilan ayat sesuai corak masyarakat. Adapun munasabah memaparkan keterkaitan antara ayat atau surah al-Quran.

**Kata kunci: kansep, tafsir, Asbab Nuzul**

### Abstract

The interpretation of the Koran is clearly very urgent for the interests of Islam, because its study material (the word of God) is the key to the salvation of life in this world and the hereafter. Because of this the ulama tried to formulate a number of basic concepts which were interpreted in the Koran, including; asbab al nuzul. Nasikh and mansukh, verses makkiyah and madaniah, and munasabah Al-Quran.

Asbab al-nuzul highlights the historical context of the verse, nasikh and mansukh explain the transition of the legal status of the verse as well as makkiyah and madaniyah describe the appearance pattern of the verse according to the style of society. The munasabah explained the relationship between verses or surahs of the Koran.

## **A. Pendahuluan**

Al- Quran adalah petunjuk sekaligus ketetapan hukum yang memuat berbagai prinsip dan kaidah serta dasar-dasar ajaran yang bersifat umum, sehingga untuk menjabarkannya memerlukan penjelasan atau keterangan yang lebih rinci. Pada sisi inilah terletak fungsi utama tafsir, sebagai suatu bentuk pemahaman dalam menerangkan dan mengungkap pengertian sesuatu. Tanpa adanya usaha penafsiran, maka dipastikan akan sulit menyelami isi kandungan Al-Quran secara baik, benar, dan terarah.

Tafsir Al-Quran jelas sangat urgen bagi kepentingan Islam, karena materi kajiannya (firman Allah) yang merupakan kunci keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Sebab itu ulama mencoba merumuskan sejumlah konsep dasar yang menjadi penafsiran Al-Quran, diantaranya; asbab al nuzul. Nasikh dan mansukh, ayat-ayat makkiyah dan madaniah, serta munasabah Al-Quran.

Tulisan ini berupa menjelaskan konsep-konsep dasar tafsir dan kolerasinya antara konsep-konsep dasar terbut dalam penafsiran Al-Quran.

## B. Konsep-Konsep Dasar Tafsir<sup>1</sup>

### 1. Asbab al- Nuzul

Asbab al- Nuzul mengandung pengertian suatu peristiwa terjadi pada zaman Rasulullah atau pertanyaan yang muncul dan diajukan kepadanya, sehingga turun sejumlah ayat al-Quran untuk menjelaskan dan memberi jawaban terhadap peristiwa atau pertanyaan tersebut.<sup>2</sup> Al- Zarqani mengemukakan bahwa peristiwa itu bisa berbentuk pertikaian, harapan, atau kesalahan yang dilakukan oleh umat Islam.<sup>3</sup>

Meski demikian, tidak semua ayat yang diturunkan memiliki sebab yang melatarbelakangi. Menurut al-Zarkasyi, ayat-ayat al-Quran

---

<sup>1</sup>Yang dimaksud dengan konsep-konsep dasar tafsir di sini adalah sejumlah landasan teori yang digunakan dalam menafsirkan al-Quran, di antaranya; asbab al- nuzul, nasikh dan mansukh, makkiy dan madaniy serta munasabah al-Quran. Secara leksikal, konsep berarti ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit. Sedangkan dasar adalah alas, pangkal, fundamen, atau pokok. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 211 dan 520.

<sup>2</sup>Baharuddin Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyi, *Al- Burhan fi al- 'Ulum al- Quran*, Juz. 1 (Kairo: Isa al- Babi al- Halabi, 1972), h. 32

<sup>3</sup>Kejadian pertikaian misalnya, yang menyebabkan turunnya ayat 100 QS. Ali 'Imran. Sedangkan peristiwa berbentuk harapan seperti keinginan Umar untuk menjadikan makam Ibrahim diala mi suku Aus dan Khazraj akibat provokasi Yahudi sebagai tempat shalat kemudian turun QS. Al- Baqarah ayat 125. Adapun kasus kesalahan yang dilakukan oleh umat Islam, contohnya imam shalat yang keliru membaca QS. Al- Kafirun ayat 2 karena sedang mabuk sehingga turun QS. Al- Nisa ayat 43. Lihat Muhammad Abdul Azhim al- Zarqani, *Manahil al- Irfan fi 'Ulum al- Quran*, Juz 1 (Kairo: Isa al- Babi al- Halabi, 1972), h. 107.

dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kelompok ayat yang disampaikan tanpa adanya motivasi khusus yang pewahyuannya sekedar memberi hidayah kebenaran kepada umat manusia, serta kumpulan ayat yang berasal dari Allah karena keterkaitan alasan tertentu.<sup>4</sup>

Asbab al-nuzul terkadang mendahului turunnya ayat, serta adakalanya terjadi setelah ayat yang mnyinggung suatu kejadian diterima oleh Nabi.<sup>5</sup> Tanpaknya indikasi sebab berdasarkan konsep asbab al-nuzul berbeda dengan term sebab hukum kausalitas yang mensyaratkan keharusannya mendahului akibat, padahal tidak semua ayat al-Quran yang diturunkan merupakan akibat dari sebuah sebab.

## 2. Nasikh dan Mansukh

Nasikh secara bahasa berarti menghapus atau menghilangkan atau melenyapkan sesuatu, mengganti atau menukar, memalingkan, serta memindahkan.<sup>6</sup> Sedangkan menurut istilah adalah mencabut berlakunya hukum syara' yang ditetapkan kemudian,<sup>7</sup> yaitu menghentikan pertalian hukum atau memutuskan

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 106

<sup>5</sup>Al- Zarkasyi, *op. cit.*, h. 32

<sup>6</sup>Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al- Muqayis al- Lughah*, Juz. V (Cet. II; t.t; Mustafa Babi al- Halabi, 1982), h. 442

<sup>7</sup>Al- Zarkasyi, *op. cit.*, h. 176

penerapannya terhadap perbuatan mukallaf, namun tidak menghilangkan hukum tersebut, sebab dianggap suatu ketentuan yang telah dilaksanakan.

Persoalan nasikh dan mansukh bersumber dari firman Allah swt. dalam QS. Al- Baqarah (2): 106, yang berbunyi:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّمَّا أَوْ مِثْلَهَا<sup>8</sup>

Terjemahnya:

*“Ayat mana saja yang kami nasakhkan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya...”*<sup>8</sup>

Perbedaan yang mengandung pro dan kontra ialah penafsiran mengenai makna ‘ayat’ pada pernyataan di atas. Sejumlah ulama, di antaranya Abu Muslim al-Ashfahaniy dan *Muhammad* Abduh berpendapat bahwa tidak ada nasakh dalam al-Quran. Menurutnya yang dimaksud ‘ayat’ yakni mu’jizat, sehingga yang dihapus atau dihilangkan bukan ayat al-Quran baik bacaan atau hukumnya maupun keduanya.<sup>9</sup> Alasan yang dikemukakan sebagai berikut:

a. Al-Quran merupakan syari’ah yang kekal dan berlaku sepanjang masa, karena itu menyetujui nasakh sama halnya

---

<sup>8</sup>Departemen Agama R.I., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. X; Semarang: Toha Putra, 1990), h. 32

<sup>9</sup>Subhi Shalih, *Mabahis fi ‘Ulum al- Quran* (Cet. IX; Beirut: Dar al-Ilmi li alMalayin, 1977), h. 262.

menganggap terdapat sebagian hukum al-Quran yang salah atau dibatalkan.

b. Pengertian nasakh sesungguhnya adalah takhsis, yaitu pembatasan hukum dan penjelasan al-Quran yang bersifat *kulli* dan *ijmal*.<sup>10</sup>

Adapun mayoritas ulama tetap mengakui terjadinya nasakh, dan memahami arti ‘ayat’ dengan ayat al-Quran. Mereka memandang nasakh sebagai salah satu bentuk pendekatan dan kebijakan Allah dalam menetapkan hukum berdasarkan pertimbangan kemaslahatan dan kesanggupan manusia melaksanakan sesuai realitas yang berkembang.<sup>11</sup>

Ulama yang meyakini selanjutnya membagi nasakh menjadi tiga macam, yaitu:<sup>12</sup>

1. Naskh yang menghapus bacaan dan hukum sekaligus. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah yang berbunyi:

Artinya:

*Dahulu termasuk yang diturunkan (ayat Al-quran) adalah sepuluh radha’at (isapan menyusu) yang diketahui, kemudian*

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 263

<sup>12</sup> Amir Abdul Aziz, *Dirasah fi ‘Ulum al- Quran* (Cet. 1; Beirut: Dar al-Furqan, 1983), h. 290.

*dinasakh dengan lima (isapan menyusu) yang diketahui, maka Rasulullah wafat.*

2. Nasakh yang menghilangkan bacaan, sementara hukumnya tidak. Contoh ayat rajam yang berbunyi:

Terjemahnya:

*“Seorang pria tua dan seorang wanita tua, rajamlah mereka lantaran yang mereka perbuat dalam bentuk kelezatan (zina)...”<sup>13</sup>*

3. Nasakh yang bacaannya tetap berlaku, sedang hukumnya dihentikan. Kategori inilah yang menyita perhatian luas para ulama dan ahli ilmu-ilmu Al-Quran. Misalnya firman Allah dalam QS. Al- Baqarah (2): 240:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ

Terjemahnya:

*Dan orang-orang yang meninggal dunia diantara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya).<sup>13</sup>*

Ketetapanya dinasakh dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 234.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرْتَبِصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

---

<sup>13</sup>Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 78



Terjemahnya:

*Orang-orang yang meninggal dunia diantara kamu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari.*<sup>14</sup>

c. Munasabah Al-Quran

Tidak semua isi Al-Quran memiliki ikatan tertentu sehingga menemukan hubungan antara surah atau ayat selain dianggap kegiatan analisis yang sulit ditempuh, juga bias merupakan sekedar upaya yang dicari-cari. Hal tersebut dipengaruhi faktor penertiban urutan Al-Quran yang bukan melalui proses ijtihad sahabat tetapi hasil tauqifi nabi.

Biasanya masing-masing surah mempunyai tema khusus yang menonjol dan bersifat menyeluruh, yang berdasarkan tema itu kemudian disusun bagian surah yang mencakup satu sama lainnya. Namun integrasi tema tidak berarti menuntut kesatuan tema dalam surah. Ulama tafsir sekedar mencoba menampakkan korelasi epilog surah dengan prolog surah sesudahnya.,<sup>15</sup> yang diperpegangi untuk menjelaskan segi keselarasan ayat ialah tingkat perpaduan dan kemiripan tema.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 85

<sup>15</sup>T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 48

Munasabah dinilai rasional dan dapat diterima jika sinergi berlangsung pada masalah yang menyatu atau sesuai antara awal dan akhirnya. Namun apabila keserasian ayat dipertemukan dari hal yang kurang relevan atau sebab berbeda, maka keterkaitannya dipandang hanya sesuatu yang dipaksakan.<sup>16</sup> Munasabah adalah sinkronisasi logis yang mampu diterima akal.

d. Makkiy dan Madaniy

Pembicaraan Makkiy dan Madaniy dilatarbelakangi oleh pewahyuan Al-Quran yang terkadang disampaikan di Makkah atau Madinah, serta formulasi ayat yang dengan ciri tertentu dikelompokkan ke dalam surah-surah Makkiyah dan Madaniyah.

Beberapa definisi dikemukakan mengenai konsep ini, misalnya:

1. Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Makkah meski setelah hijrah, dan Madaniyyah adalah Ayat-ayat yang diturunkan di Madinah.
2. Makkiyah yaitu ungkapan yang diarahkan kepada penduduk Makkah, sedangkan Madaniyah yaitu pernyataan yang ditujukan bagi warga Madinah.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

3. Makkiyah ialah ayat-ayat yang diwahyukan sebelum hijrah walaupun turunnya bukan di Makkah, dan Madaniyah ialah ayat-ayat yang diwahyukan sesudah hijrah meskipun turunnya di Makkah.<sup>17</sup>

Ketiga pengertian diatas, masing-masing memiliki segi tinjauan yang berbeda menurut tempat, obyek sasaran, serta waktu. Rumusan terakhir tampaknya lebih fungsional dan memadai karena mengklasifikasikan penurunan ayat Al-Quran berdasarkan kriteria fase perkembangan dakwah Islam yang dianggap memberi pengaruh signifikan terhadap pembentukan teks.

Berkaitan hal tersebut Al-Syuyuti telah menggagas diferensi karakteristik surah-surah Makkiyah dan Madaniyah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Tanda-tanda Surah Makkiyah
  - a. Memakai seruan keculi surah al-Hajj (22): 77; Al-Baqarah (2): 21 dan 168; serta Al-Nisa (4):1 dan 33.
  - b. Terdapat didalamnya lafadz kalla dan ayat sajadah

---

<sup>17</sup>Jalaluddin Abdurrahman al- Syuyuti, *al- Itqan fi 'Ulum al- Quran*, Juz. I (Cet. III; Kairo: Matba'ah Mustafa al- Babi al- Halabi, 1978), h. 9

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 17-18

- c. Memuat kisah para nabi dan ayat sebelumnya, kecuali surah Al-Baqarah
- d. Dimulai dengan huruf Hijaiyah, kecuali surah Al-Baqarah dan Al-Imran.
- e. Ayatnya pendek dan surahnya ringkas serta nada perkatannya keras dan agak bersajak.
- f. Tema pokoknya adalah iman kepada Allah dan hari Akhir, serta menggambarkan keadaan surga dan neraka.
- g. Mendebat orang-orang musyrik dan menerangkan kesalahan pendirian mereka.
  - h. Kebanyakan berisi lafadz sumpah.

## 2. Tanda-tanda Surah Madaniyah

- a. Memuat penjelasan tentang perang dan hukum tindak pidana serta peraturan yang berkaitan dengan bidang keperdataan, kemasyarakatan dan kenegaraan.
- b. Menggunakan panggilan \_\_\_\_\_ pada awal surah.
- c. Mengemukakan keadaan orang-orang munafik, kecuali surah Al-Ankabut.
- d. Surah serta sebahagian ayatnya Panjang dan menggunakan gaya Bahasa yang jelas.

### **C. Korelasi Konsep-Konsep Dasar Tafsir dan Peranannya dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Quran**

Apabila ayat-ayat Al-Quran dimaknai sebagai suatu hasil interaksi dengan realitas, maka asbab al-nuzul, nasikh dan Mansukh, serta makkiy dan madaniy merupakan bentuk-bentuk penggambaran berlangsung proses itu secara terbuka, dinamis, dan bertahap. Asbab Al-nuzul menyoroti konteks historis ayat, nasikh dan Mansukh merupakan pergeseran status hukum ayat, serta makkiy dan madaniy menguraikan model penampilan ayat sesuai corak masyarakat.

Adapun munasabah adalah sisi internal yang mengkaji keterkaitan kebahasaan, rasionalitas dan konsep ayat atau surah Al-Quran yang tidak bisa dipisahkan dari pemahaman asbab al-nuzul, nasikh dan mansukh, serta makkiy dan madaniy.<sup>19</sup> Keseluruhan konsep dasar tersebut menjadi alat kerja bantu dalam upaya menginterpertasikan ayat al-Quran.

Al-Waidi menegaskan bahwa mustahil memahami tafsir tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan yang berhubungan

---

<sup>19</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Mathum al- Nash Dirasah fi 'Ulum al- Quran*, diterjemahkan oleh Khoirun Nahdiyyin dengan judul *Tekstualitas al- Quran* (Cet. II; Yogyakarta: LKIS, 2002), h. 218.

dengan turunnya ayat.<sup>20</sup> Menurut subhi shalih, ketidakmengertian seseorang tentang asbab al-nuzul akan membawanya kepada kesalahan dan kekeliruan menanggapi maksud ayat.<sup>21</sup> Pengetahuan asbab al-nuzul memang sangat membantu mengungkap makna serta rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat al-Quran.

Mengenai nasikh dan mansukh sebagaimana dikutip al-Syuyuti, seseorang tidak diperkenankan menafsirkan al-Quran kecuali ia telah mengenal secara tepat ayat nasikh dan mansukh,<sup>22</sup> sebab identifikasi yang mendalam terhadap masalah ini, akan memberi kemudahan menjelaskan rangkaian peralihan serta hikmah pergeseran hukum sebuah ayat.

Perihal munasabah, berfungsi untuk menyingkap keserasian dan hubungan yang erat antar surah, serta mengukuhkan kesesuaian dan kedudukan tiap-tiap ayat. Sedangkan makkiy dan madaniy berperan menentukan pola pertahapan dan perubahan muatan teks serta gaya bahasa yang digunakan menghadapi masyarakat Mekkah dan Madinah.

Aplikasi konsep-konsep dasar tersebut dapat dilihat dari contoh penafsiran firman Allah yang berbunyi:

---

<sup>20</sup> Abu Hasan Ali ibn Ahmad al- Wahidi, *Asbab al- Nuzul wa bihamisyih al-Nasikh wa al- Mansukh* (Beirut: Alamu al-Kutub, t.th). 7

<sup>21</sup> Subhi Shalih, *op. cit.*, h. 265

<sup>22</sup> Al- Suyuti, *op. cit.*, h. 34

Terjemahnya:

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah...”<sup>23</sup>

Pemahaman tekstual ayat kemungkinan akan menghasilkan interpersasi pelaksanaan shalat boleh menghadap ke mana saja. Padahal ayat di atas diturunkan berkenaan dengan tindakan sekelompok sahabat yang melakukan shalat di malam gelap gulita dan tidak mengetahui kiblat, sehingga menempuh arah yang berbeda. Versi lain menyebutkan, ayat ini diwahyukan berkaitan dengan kegundahan Nabi yang mengikuti titik peribadatan mayoritas Yahudi yaitu *Bait al-Maqdis*, maka Allah kemudian menjelaskan bahwa baik sisi Barat maupun Timur keduanya adalah milik-Nya, karena ia berada di manapun manusia memalingkan mukanya.

Lebih jauh menurut verifikasi nasikh dan mansukh, ketetapan hukum ayat tersebut telah diubah oleh peringintah menghadap ke *Masjid al-haram* berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Terjemahnya:

---

<sup>23</sup>Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 95

*“Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.”*<sup>24</sup>

Hikmah perubahan itu ialah mengukur kadar kesetiaan para pengikut Rasul yang amat berat dirasakan bagi kalangan tertentu. Tujuan utama ibadah salat bukanlah arah Bait al- Maqdis atau al-Haram, tetapi implikasi teologis dan sosiologis yaitu mengorientasikan diri dengan Allah swt., serta merekatkan persatuan dan kesatuan umat Islam.

Selanjutnya dalam melacak status ayat di atas, penekanannya lebih kepada aspek transformasi kandungan teks. Hasil inventarisasi sejumlah ayat terkait, menyimpulkan ayat ini termasuk kategori makkiyah yang tercermin dari karakteristiknya yang bernuansa kognitif persuasif sebagai proses persiapan dan awal pergulatan menuju ketetapan baru yang permanen.

Tentang segi munasabahnya, dirumuskan dengan menggunakan analisa hubungan persamaan konsep antar ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, yang sama-sama mengomentari tindakan-tindakan yang menghalangi kegiatan ibadah.

#### D. Kesimpulan

1. Konsep dasar tafsir adalah landasan teori yang digunakan dalam menafsirkan al-Quran misalnya; asbab al-nuzul,

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 89



nasikh dan mansukh, munasabah al-Quran dan makkiy dan madaniy.

2. Asbab al-nuzul menyoroti konteks historis ayat, nasikh dan mansukh menjelaskan peralihan status hukum ayat serta makkiyah dan madaniyah menguraikan polapenampilanayat sesuai corak masyarakat. Adapun munasabah memaparkan keterkaitan antara ayat atau surah al-Quran. Keseluruhannya menjadi konsep dasar dalam menafsirkan al-Quran

Daftar Pustaka

- Aziz, Amir Abdul. *Dirasah fi 'Ulum al- Quran*. Cet. 1; Beirut: Dar al- Furqan, 1983.
- Departemen Agama R.I., *Al-Quran dan Terjemahnya*. Cet. X; Semarang: Toha Putra, 1990
- Ibn Zakariya, Abu Husain Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam al- Muqayis al- Lughah*, Juz. V. Cet. II; t.t; Mustafa Babi al- Halabi, 1982.
- Shalih, Subhi. *Mabahis fi 'Ulum al- Quran*. Cet. IX; Beirut: Dar al- Ilmi li alMalayin, 1977.
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Ash Ilmu-ilmu al-Quran*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Al- Syuyuti, Jalaluddin Abdurrahman. *Al- Itqan fi 'Ulum al- Quran*, Juz. I. Cet. III; Kairo: Matba'ah Mustafa al- Babi al- Halabi, 1978
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995 Wahidi, Abu Hasan Ali ibn Ahmad. *Asbab al- Nuzul wa bihamisyih al-Nasikh wa al- Mansukh*. Beirut: Alamu al-Kutub, t.th.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Mafhum al- Nash Dirasah fi 'Ulum al- Quran*, diterjemahkan oleh Khoirun Nahdiyyin dengan judul *Tekstualitas al- Quran*. Cet. II; Yogyakarta: LKIS, 2002
- Al- Zarkasyi, Baharuddin Muhammad Ibn Abdullah. *Al- Burhan fi al- 'Ulum al- Quran*, Juz. 1. Kairo: Isa al- Babi al- Halabi, 1972.

M. Sabir, *Konsep-Konsep Dasar Tafsir*

Al- Zarfani, Muhammad Abdul Azhim. *Manahil al- Irfan fi 'Ulum al- Quran*, Juz 1. Kairo: Isa al- Babi al- Halabi, 1972.